



Model Pendampingan Belajar Berbasis Scaffolding pada Keluarga Pesisir untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

I Wayan Nias Astawa^{a✉}, Novianty Djafri^b, Misran Rahman^c

^{a b c} Pendidikan Nonformal, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i4.8444](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i4.8444)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendampingan belajar berbasis keluarga pesisir untuk meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model 4D yang meliputi tahap define, design, develop, dan disseminate. Subjek penelitian terdiri atas 15 keluarga pesisir yang memiliki anak sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, Focus Group Discussion (FGD), dan validasi ahli. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menilai kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas model yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan terdiri atas empat strategi utama, yaitu *Embedded Scaffolding*, *Time Slot Micro Scaffolding*, *Delegated Scaffolding*, dan *Kelompok Belajar Keluarga Pesisir*. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi dengan skor ahli materi sebesar 96,88%, ahli bahasa 84,00%, dan ahli media 78,26%, dengan rata-rata kelayakan mencapai 86,38%. Kebaruan model terletak pada integrasi empat teknik scaffolding yang disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi keluarga pesisir sehingga memungkinkan keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar meskipun memiliki keterbatasan waktu. Hasil uji coba menunjukkan bahwa model mudah diterapkan oleh orang tua, meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak, serta berdampak positif terhadap motivasi belajar anak sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pendampingan Belajar, Keluarga Pesisir, Motivasi Belajar, Scaffolding, Pendidikan Nonformal*

Abstract

This study aimed to develop a coastal family-based learning assistance model to enhance the learning motivation of elementary school children. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the 4D model, consisting of the define, design, develop, and disseminate stages. The participants were 15 coastal families with elementary school-aged children. Data were collected through observations, interviews, documentation, Focus Group Discussions (FGDs), and expert validation. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques to assess the feasibility, practicality, and effectiveness of the developed model. The findings revealed that the developed model consists of four main strategies: *Embedded Scaffolding*, *Time Slot Micro Scaffolding*, *Delegated Scaffolding*, and *Coastal Family Learning Groups*. Expert validation results indicated that the model achieved a very high level of feasibility, with scores of 96.88% from the content expert, 84.00% from the language expert, and 78.26% from the media expert, resulting in an overall feasibility score of 86.38%. The novelty of the model lies in the integration of four scaffolding techniques specifically designed to accommodate the socio-economic characteristics of coastal families, enabling parents to actively support their children's learning despite time constraints. The field trials demonstrated that the model was easy for parents to implement, increased family involvement in children's education, and positively contributed to improving students' learning motivation.

Keywords: *Family-based learning, coastal communities, learning motivation, scaffolding, research and development (R&D)*

Copyright (c) I Wayan Nias Astawa, et al.

✉ Corresponding author :

E-mail address : yannias.73@gmail.com (Gorontalo, Indonesia)

Received 20 May 2026, Accepted 09 July 2026, Published 09 July 2026

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar anak sekolah dasar. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan mempertahankan usaha belajar meskipun menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menurunnya prestasi akademik, hingga meningkatnya risiko putus sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar (Shofiyah et al., 2026).

Kondisi tersebut masih menjadi permasalahan pada masyarakat pesisir di Kecamatan Bunta, Kabupaten Banggai. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Inpres 1 Bunta, ditemukan bahwa dari 125 siswa yang diamati, sebanyak 55 siswa (44%) berada pada kategori motivasi belajar rendah, 45 siswa (36%) kategori sedang, dan hanya 25 siswa (20%) kategori tinggi. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa 70 orang tua (56%) berada pada kategori rendah dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak, 35 orang tua (28%) kategori sedang, dan hanya 20 orang tua (16%) kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar anak beriringan dengan rendahnya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak. Kondisi ini menjadi tantangan penting mengingat keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan psikologis anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan belajar anak. Luo et al. (2020) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap efikasi diri dan motivasi intrinsik siswa. Boonk et al. (2022) menjelaskan bahwa dukungan emosional, komunikasi positif, dan harapan pendidikan yang diberikan orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan belajar dibandingkan bantuan akademik semata. Sementara itu, Ahmadi et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan lingkungan belajar keluarga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada komunitas yang memiliki keterbatasan sosial-ekonomi.

Meskipun demikian, implementasi pendampingan belajar pada masyarakat pesisir menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan masyarakat perkotaan. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan atau pelaku usaha perikanan yang memiliki waktu kerja tidak menentu dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah menyebabkan keterbatasan dalam membantu anak memahami materi pelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pendampingan belajar di rumah belum berjalan optimal. Penelitian Pangastuti dan Alfia (2021) menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi dan budaya masyarakat pesisir menjadi hambatan utama dalam keterlibatan keluarga terhadap pendidikan anak.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar model pendampingan belajar masih dirancang untuk konteks keluarga secara umum dan belum secara khusus memperhatikan karakteristik masyarakat pesisir. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan keterlibatan orang tua melalui bantuan tugas sekolah, komunikasi pendidikan, atau pengawasan belajar di rumah. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang mengembangkan model pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi, budaya kerja, dan pola kehidupan keluarga pesisir. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum tersedianya model pendampingan belajar yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik keluarga pesisir.

Penelitian ini mengembangkan Model Pendampingan Belajar Berbasis Keluarga Pesisir yang menempatkan keluarga sebagai pusat intervensi pendidikan melalui pendekatan scaffolding yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Model ini mengintegrasikan empat strategi utama, yaitu Embedded Scaffolding, Time Slot Micro Scaffolding, Delegated Scaffolding, dan Kelompok Belajar Keluarga Pesisir. Berbeda dengan model pendampingan konvensional yang menuntut keterlibatan orang tua secara intensif dalam waktu yang panjang, model yang dikembangkan memungkinkan orang tua tetap berperan aktif dalam pendidikan anak meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat aktivitas ekonomi keluarga. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model pendampingan belajar yang mengintegrasikan prinsip scaffolding dengan karakteristik sosial-budaya keluarga pesisir sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas Model Pendampingan Belajar Berbasis Keluarga Pesisir dalam meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar. Model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi keluarga pesisir dalam mendukung pendidikan anak sekaligus memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Metodologi

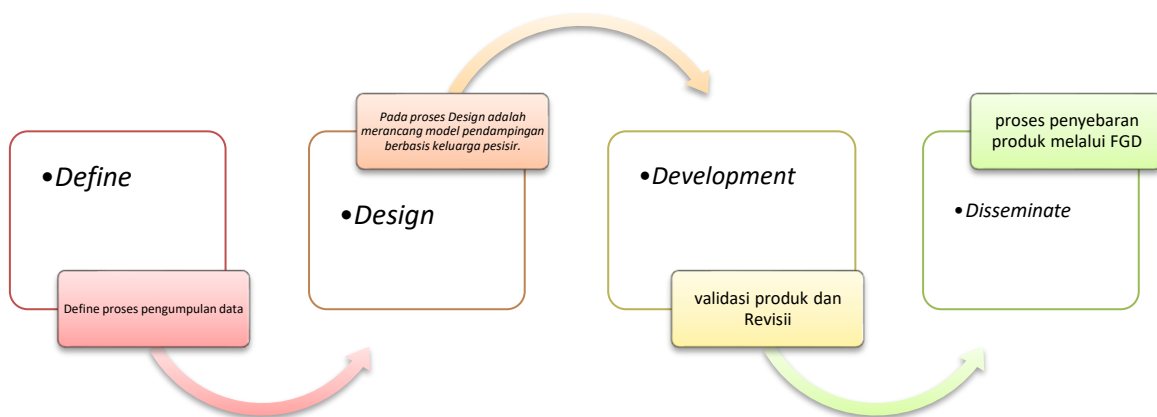
Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (R&D) yang dipandu oleh desain instruksional 4 D (Define, Designe, Developmen, Diseminate). Model 4 D dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pengembangan produk atau model di dunia pendidikan. Setiap tahapannya relevan dengan aspek-aspek pengembangan inovasi di bidang pendidikan (Waruwu dalam Sihombing dkk: 13:2024). Desain penelitian dan pengembangan (R&D) dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi permasalahan yang dihadapi, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan, memvalidasi, dan mengevaluasi suatu model pendampingan belajar berbasis keluarga pesisir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun model pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian yang hanya bersifat deskriptif, pendekatan ini memberikan ruang untuk pengembangan produk secara bertahap melalui proses uji kelayakan dan perbaikan berulang. Model pendampingan yang dikembangkan tidak hanya dirancang secara konseptual, tetapi juga diuji secara langsung di lapangan untuk memastikan kesesuaian, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam konteks nyata.

Dengan demikian, penggunaan desain ini dinilai tepat karena mampu menghasilkan model pendampingan belajar yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pesisir. Selain itu, desain ini juga mendukung upaya untuk mengetahui sejauh mana model pendampingan yang dikembangkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak melalui keterlibatan aktif keluarga dalam proses belajar di rumah.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara orang tua keluarga pesisir yang tidak memiliki waktu untuk melakukan pendampingan belajar pada anak berbasis keluarga pesisir untuk peningkatan motivasi belajar anak sekolah dasar di kecamatan bunta kabupaten banggai. Adapun subjek dalam penelitian ini orang tua dari siswa sekolah dasar dari keluarga pesisir sebanyak 20 orang .

Pengumpulan data dilakukan kedalam 4 tahap yang selaras dengan siklus 4 D yaitu 1). Define, 2). Design, 3). Development, 4). Disseminate. pada proses define terdapat 3 cara pengumpulan data yaitu wawancara,observasi, dan dokumentasi, 2).Validasi ahli : Untuk memastikan tingkat kredibilitas model karena model yang telah divalidasi oleh ahli memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi karena telah melalui proses uji akademik sebelum diuji di lapangan.adapun yang menjadi validator dalam model ini adalah melibatkan 3 validasi yaitu validasi ahli akademis,ahli bahasa, dan ahli layout, setiap validator memberikan penilaian atas kelayakan model dan panduan yang dikembangkan.3). uji coba, kegiatan uji coba dilakukan sebanyak 2 kali yaitu uji coba skala kecil dan skala besar melalui FGD 4) Instrumen Tambahan: Instrumen tambahan termasuk lembar angket yang disebarakan dalam proses FGD.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model 4 D

Hasil dan Pembahasan

Tahap Define

Tahap define dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan Model Pendampingan Belajar Berbasis Keluarga Pesisir. Kegiatan pada tahap ini meliputi observasi lapangan, wawancara dengan orang tua, penyebaran angket kebutuhan, serta analisis kondisi motivasi belajar anak sekolah dasar di wilayah pesisir Kecamatan Bunta. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa motivasi belajar anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum menunjukkan ketekunan belajar yang optimal, kurang aktif dalam

menyelesaikan tugas sekolah, dan memiliki tingkat kemandirian belajar yang relatif rendah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar juga belum maksimal karena sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan dan pelaku usaha perikanan yang memiliki waktu kerja tidak menentu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi anak, namun mengalami kesulitan dalam menyediakan waktu khusus untuk mendampingi kegiatan belajar di rumah. Di sisi lain, sebagian orang tua juga mengaku belum memiliki strategi yang tepat dalam membantu anak belajar. Kondisi tersebut menyebabkan proses pendampingan belajar berlangsung secara tidak terstruktur dan cenderung bergantung pada kondisi waktu luang orang tua.

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pangastuti dan Alfia (2021) yang menjelaskan bahwa karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pesisir sering menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga. Selain itu, Boonk et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik. Prasetyo (2023) juga menegaskan bahwa penguatan literasi pendidikan keluarga perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendampingan belajar yang sesuai dengan karakteristik kehidupan keluarga pesisir sehingga dapat diterapkan secara realistis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tahap *define* berfungsi sebagai fondasi konseptual dalam penelitian ini, yaitu memastikan bahwa pengembangan model pendampingan belajar berbasis keluarga pesisir selaras dengan permasalahan nyata yang dihadapi anak dan orang tua, karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pesisir, serta kebutuhan peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil dari tahap ini menjadi dasar penting dalam merancang model yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai.

Tahap Design

Tahap design dilakukan dengan menyusun rancangan awal model berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh pada tahap *define*. Model yang dikembangkan dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya motivasi belajar anak dan keterbatasan keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. Oleh karena itu, model disusun dengan mempertimbangkan karakteristik pekerjaan, pola kehidupan, serta kondisi sosial budaya masyarakat pesisir.

Hasil tahap perancangan menghasilkan Model Pendampingan Belajar Berbasis Keluarga Pesisir yang terdiri atas empat strategi utama, yaitu *Embedded Scaffolding*, *Time Slot Micro Scaffolding*, *Delegated Scaffolding*, dan *Kelompok Belajar Keluarga Pesisir*. Keempat strategi tersebut disusun dalam bentuk panduan pelaksanaan yang memuat tujuan, langkah-langkah kegiatan, peran orang tua, indikator keberhasilan, serta instrumen evaluasi.

Strategi *Embedded Scaffolding* dirancang untuk mengintegrasikan kegiatan belajar ke dalam aktivitas keseharian keluarga. Strategi *Time Slot Micro Scaffolding* memberikan alternatif pendampingan belajar dalam waktu singkat namun terencana. Strategi *Delegated Scaffolding* memungkinkan anggota keluarga lain berpartisipasi dalam proses pendampingan belajar anak, sedangkan *Kelompok Belajar Keluarga Pesisir* bertujuan membangun kolaborasi antarkeluarga dalam mendukung pendidikan anak.

Perancangan model dilakukan agar pendampingan belajar tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas sekolah, tetapi juga mampu membangun kebiasaan belajar yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa program pendidikan keluarga perlu dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat agar lebih mudah diterapkan. Penelitian Awwahah dan Ansyah (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, model yang dirancang menempatkan keluarga sebagai pusat utama dalam proses pendampingan belajar.

Tahap design juga mencakup penyusunan perangkat pendukung model, seperti panduan praktis bagi orang tua dalam melakukan pendampingan belajar, skenario kegiatan belajar berbasis rumah yang sederhana dan kontekstual. Perangkat ini dirancang agar sesuai dengan kondisi riil keluarga pesisir, sehingga dapat diterapkan tanpa memerlukan sumber daya yang besar.

Dengan demikian, tahap *design* berfungsi sebagai proses menerjemahkan hasil identifikasi masalah pada tahap *define* ke dalam bentuk rancangan model yang sistematis, aplikatif, dan berbasis konteks lokal. Rancangan ini diharapkan mampu menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar melalui optimalisasi peran keluarga pesisir sebagai lingkungan belajar utama.

Tahap Developmen

Tahap develop dilakukan melalui validasi ahli dan uji coba model. Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan model sebelum diterapkan kepada pengguna. Validator terdiri atas ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media.

Hasil validasi menunjukkan bahwa model memperoleh persentase kelayakan sebesar 96,88% dari ahli materi, 84,00% dari ahli bahasa, dan 78,26% dari ahli media. Secara keseluruhan, rata-rata hasil validasi mencapai 86,38% dengan kategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan telah memenuhi aspek isi, kebahasaan, tampilan, dan keterterapan.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan validator, model diujicobakan kepada keluarga pesisir yang menjadi subjek penelitian. Hasil uji coba menunjukkan bahwa orang tua dapat memahami dan menerapkan model dengan baik. Orang tua menilai bahwa strategi yang dikembangkan mudah dilaksanakan karena sesuai dengan kondisi kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, model memberikan panduan yang jelas mengenai cara mendampingi anak belajar meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Penerapan model juga menunjukkan peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Orang tua menjadi lebih aktif dalam memantau kegiatan belajar, memberikan dukungan, dan membangun komunikasi yang lebih baik dengan anak terkait kegiatan akademik. Di sisi lain, anak menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang ditandai dengan meningkatnya ketekunan belajar, keterlibatan dalam menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab terhadap kegiatan sekolah.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Boonk et al. (2022) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi akademik siswa. Temuan ini juga didukung oleh Shebani et al. (2025) yang menemukan bahwa dukungan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi akademik peserta didik. Selanjutnya, Hapipah et al. (2025) menegaskan bahwa partisipasi aktif keluarga dalam proses pendidikan mampu meningkatkan semangat belajar dan perkembangan akademik anak secara berkelanjutan.

Dalam tahap *develop*, model juga diuji secara terbatas untuk melihat bagaimana respon keluarga pesisir terhadap penerapan model pendampingan belajar. Uji coba ini penting untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul, seperti keterbatasan waktu orang tua, tingkat pemahaman terhadap panduan, serta konsistensi pelaksanaan pendampingan di rumah. Hasil uji coba kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan model.

Dengan demikian, tahap *develop* berfungsi untuk menghasilkan model pendampingan belajar berbasis keluarga pesisir yang telah teruji secara konseptual dan empiris. Model yang dihasilkan tidak hanya valid secara teori, tetapi juga praktis dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar. Tahap ini menjadi jembatan penting antara perancangan model (*design*) dan implementasi model di lapangan, sehingga memastikan bahwa model benar-benar dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat pesisir di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai.

Tahap Disseminate

Tahap disseminate dilakukan melalui kegiatan sosialisasi model kepada orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait di wilayah penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan model yang telah dikembangkan sekaligus memperoleh masukan mengenai peluang implementasi model pada lingkungan yang lebih luas.

Hasil diseminasi menunjukkan bahwa model memperoleh respons yang positif dari berbagai pihak. Orang tua menilai bahwa model memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pesisir karena tidak menuntut waktu yang panjang dalam pelaksanaannya. Guru juga memberikan tanggapan positif karena model mampu memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses belajar anak.

Selain itu, model dinilai memiliki potensi untuk diterapkan pada wilayah pesisir lainnya yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang serupa. Fleksibilitas strategi yang dikembangkan memungkinkan model diadaptasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model tidak hanya layak digunakan pada lokasi penelitian, tetapi juga memiliki peluang untuk diterapkan secara lebih luas.

Hasil ini mendukung penelitian Ahmadi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program pendidikan keluarga sangat dipengaruhi oleh kesesuaian program dengan kondisi sosial masyarakat. Penelitian Awwahah dan Ansyah (2025) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan lingkungan pendidikan mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

proses diseminasi yang dilakukan menunjukkan bahwa model memiliki tingkat penerimaan yang baik dan berpotensi menjadi salah satu alternatif penguatan pendidikan keluarga pada masyarakat pesisir.

Dalam tahap *disseminate*, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap penerimaan dan efektivitas model di masyarakat. Evaluasi ini mencakup tingkat pemahaman orang tua terhadap model, konsistensi penerapan pendampingan belajar, serta dampaknya terhadap motivasi belajar anak. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lanjutan atau replikasi model di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Dengan demikian, tahap *disseminate* berfungsi untuk memastikan bahwa model pendampingan belajar berbasis keluarga pesisir tidak hanya berhenti sebagai produk penelitian, tetapi benar-benar diimplementasikan, diadopsi, dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan motivasi belajar anak sekolah dasar. Tahap ini juga menjadi langkah penting dalam memperluas dampak penelitian serta mendorong keberlanjutan inovasi pendidikan di masyarakat pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Model Pendampingan Belajar Berbasis Keluarga Pesisir mampu menjawab kebutuhan masyarakat pesisir dalam mendukung pendidikan anak. Model yang dikembangkan berangkat dari kondisi nyata keluarga pesisir yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mendampingi kegiatan belajar anak. Oleh karena itu, strategi yang disusun menekankan fleksibilitas, kemudahan penerapan, dan kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Keberhasilan model dalam meningkatkan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa keluarga tetap dapat menjalankan perannya sebagai lingkungan pendidikan utama meskipun memiliki keterbatasan waktu. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Boonk et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, Ahmadi et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan kapasitas keluarga merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak pada komunitas dengan keterbatasan sosial dan ekonomi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi empat strategi pendampingan yang dirancang secara khusus berdasarkan karakteristik keluarga pesisir, yaitu *Embedded Scaffolding*, *Time Slot Micro Scaffolding*, *Delegated Scaffolding*, dan *Kelompok Belajar Keluarga Pesisir*. Integrasi keempat strategi tersebut menghasilkan model yang lebih kontekstual dibandingkan model pendampingan keluarga yang bersifat umum. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga terbukti praktis, efektif, dan relevan untuk meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar pada masyarakat pesisir.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan Model Pendampingan Belajar Berbasis Keluarga Pesisir yang dinyatakan layak, praktis, dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar. Model yang dikembangkan mengintegrasikan empat strategi utama, yaitu *Embedded Scaffolding*, *Time Slot Micro Scaffolding*, *Delegated Scaffolding*, dan *Kelompok Belajar Keluarga Pesisir*, yang dirancang sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Hasil validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi dengan rata-rata skor 86,38%, sedangkan hasil uji coba menunjukkan bahwa model mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak serta mendorong peningkatan motivasi belajar anak sekolah dasar. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model pendampingan belajar yang mengadaptasi prinsip scaffolding ke dalam konteks keluarga pesisir, sehingga memberikan alternatif pendekatan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan aplikatif dibandingkan model pendampingan yang bersifat umum. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi salah satu strategi penguatan pendidikan keluarga pada masyarakat pesisir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model pada wilayah pesisir yang lebih luas serta mengkaji dampaknya terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter anak dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, M., Rahimi, S., & Karimi, H. (2024). Family engagement and learning motivation among elementary students in disadvantaged communities. *International Journal of Educational Research Open*, 6, 100342.
- Awawah, M. B., & Ansyah, E. H. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Boonk, L., Gijssels, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2022). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 37, 100523. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100523>
- Hapipah, H., Winarni, W., Hidayat, U. S., & Hernawati, T. (2025). Family participation and learning motivation among elementary school students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 812, 245–252.

- Luo, W., Song, H., Ge, H., & Li, X. (2020). Parental involvement and students' academic achievement: The mediating role of self-efficacy and motivation. *Frontiers in Psychology*, 11, 581458.
- Pangastuti, D., & Alfia, R. (2021). Educational participation among coastal families: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 16(2), 134–145.
- Prasetyo, A. (2023). Family literacy and parental engagement in supporting children's learning. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 35–47.
- Shofiyah, N., Hidayat, T., & Lestari, D. (2026). Learning motivation and report card achievement among elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 10(1), 22–31.
- Sihombing, B., Zamsiswaya, & Sawaluddin. (2024). Model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate) dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1).